



TINJAUAN PERSPEKTIF: ASAL USUL BAHASA

Elsa Naibaho¹, Christina Apriella Br silaban², Khurli Maulidhiyanto³, Silvia Novianti⁴

^{1*,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Jambi

*Email: : elsanaibaho2006@gmail.com, christinasilabann@gmail.com, khurli2006maulidhi@gmail.com,
silvinanoviyanti@unja.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4363>

Abstrak

Asal usul bahasa merupakan topik multidisipliner yang hingga kini tetap menjadi perdebatan dalam linguistik, antropologi, biologi evolusi, dan neurosains karena ketiadaan bukti fosil yang dapat menjelaskan bentuk komunikasi manusia purba secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau berbagai perspektif ilmiah mengenai kemunculan bahasa dengan mengintegrasikan temuan biologis, sosial-budaya, arkeologis, dan teori-teori klasik. Metode yang digunakan adalah literature review dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis literatur relevan yang terbit pada rentang 2015–2025, disertai teori-teori dasar sebagai landasan konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa evolusi bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis meliputi perkembangan otak, fungsi area Broca dan Wernicke dan faktor sosial-budaya yang mencakup kebutuhan kerja sama, transmisi budaya, serta dinamika interaksi kelompok. Di samping itu, teori klasik seperti Bow-Wow, Pooh-Pooh, Yo-He-Ho, dan Gesture memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan bentuk komunikasi manusia sebelum berkembang menjadi sistem linguistik kompleks. Secara keseluruhan, tinjauan ini menegaskan bahwa bahasa merupakan hasil ko-evolusi antara kapasitas biologis dan kebutuhan sosial manusia, sekaligus memperjelas posisi bahasa sebagai elemen kunci pembentuk identitas, pola pikir, dan struktur sosial.

Kata Kunci: Asal Usul Bahasa, Evolusi Bahasa, Neurolinguistik, Budaya, Komunikasi Manusia.

1. PENDAHULUAN

Asal usul bahasa (*origin of language*) telah lama menjadi objek kajian yang menantang dalam ilmu linguistik, antropologi, psikologi kognitif, biologi evolusi, dan filsafat bahasa. Menurut Novia (2025) bahasa merupakan sistem simbolik yang memungkinkan manusia mengekspresikan gagasan abstrak, mengkomunikasikan pengetahuan, dan membangun struktur sosial yang kompleks. Keunikan bahasa manusia menjadikannya ciri esensial yang membedakan manusia dari spesies lain, namun pertanyaan mendasar tentang bagaimana bahasa pertama kali muncul masih menyisakan perdebatan panjang (Antonius, 2021). Tidak seperti alat atau tulang belulang yang dapat terawetkan secara fisik, bahasa tidak meninggalkan fosil, sehingga para peneliti tidak memiliki bukti langsung mengenai bentuk komunikasi awal manusia purba. Keterbatasan bukti empirik inilah yang menjadikan kajian asal usul bahasa bersifat spekulatif, multidimensional, dan memerlukan pendekatan lintas-disiplin.

Perkembangan teknologi dan metodologi ilmiah selama dua dekade terakhir telah mendorong kemajuan signifikan dalam penelitian mengenai evolusi bahasa. Menurut Ansyah, dkk (2025) temuan neurolinguistik telah membuka pemahaman baru mengenai struktur dan fungsi otak yang terlibat dalam produksi serta pemahaman bahasa. Di sisi lain, penelitian paleogenetik memungkinkan rekonstruksi genom manusia purba seperti Neanderthal dan Denisovan untuk mengidentifikasi gen yang berpotensi terkait kemampuan linguistik (Morissan, 2022). Temuan antropologis mengenai kemampuan simbolik Homo sapiens awal seperti ukiran, seni gua, perhiasan, dan alat simbolik juga memberikan indikasi bahwa kemampuan representasi simbolik dan komunikasi kompleks sudah mulai terbentuk sekitar 70.000–100.000 tahun yang lalu.

Selain bukti biologis dan arkeologis, berbagai teori evolusi bahasa berkembang untuk menjelaskan mekanisme kemunculannya. Menurut Fajar & Aminulloh (2023) Hipotesis gestural menyatakan bahwa bahasa awal muncul dari komunikasi berbasis gerak tangan dan tubuh,



sebagaimana terlihat dalam kemampuan primata mengkomunikasikan niat dan emosi melalui gestur. Sementara itu, hipotesis vokal-ikonik berargumen bahwa vokalisasi yang memiliki hubungan ikonis dengan makna merupakan fondasi awal bahasa, sebelum berkembang menjadi sistem arbitrer yang kompleks. Teori lain mengemukakan ko-evolusi bahasa dan musik, yang melihat bahwa ritme, intonasi, dan pola prosodik dalam musik memiliki hubungan evolusioner dengan perkembangan prosodi bahasa. Lebih jauh, teori self-domestication dan tekanan sosial menempatkan perkembangan bahasa sebagai hasil peningkatan kebutuhan kerja sama, pembagian peran, koordinasi kelompok, dan perawatan anak secara kolektif (*alloparenting*) pada manusia purba.

Keberagaman teori tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat menjelaskan kompleksitas kemunculan bahasa. Sebaliknya, bahasa dipahami sebagai hasil interaksi multifaktor antara perubahan biologis, tekanan sosial, dan proses budaya yang berlangsung secara evolusioner (Ustianti, 2025). Kerangka ini menuntut adanya kajian komprehensif yang mampu memetakan bagaimana berbagai perspektif ilmiah berkontribusi dalam menjelaskan fenomena yang sama melalui sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, tinjauan perspektif menjadi pendekatan penting karena dapat mengintegrasikan temuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan gambaran yang lebih holistik mengenai evolusi bahasa.

Dengan demikian, kajian bertema “Tinjauan Perspektif: Asal Usul Bahasa” memiliki nilai ilmiah yang signifikan. Tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana bahasa sebagai fenomena kompleks kemungkinan besar muncul dan berkembang, tetapi juga mempertegas pentingnya integrasi antara ilmu bahasa, biologi evolusi, antropologi kognitif, neurosains, dan arkeologi dalam upaya menjelaskan evolusi komunikasi manusia. Hasil tinjauan ini diharapkan dapat menjadi pijakan teoretis kuat untuk penelitian lanjutan mengenai evolusi bahasa dan kemampuan kognitif manusia secara lebih terukur dan berbasis bukti.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk menghimpun, menelaah, dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang membahas asal usul bahasa dari beragam perspektif ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena topik evolusi bahasa bersifat historis dan tidak dapat diamati secara langsung, sehingga pemahaman yang mendalam hanya dapat diperoleh melalui kajian sistematis terhadap literatur yang telah diterbitkan (Umam & Ridlo, 2025). Proses kajian mengikuti prinsip *Systematic Literature Review* (SLR) dengan merujuk pada pedoman PRISMA, guna memastikan pencarian, seleksi, dan analisis sumber dilakukan secara terstruktur.

Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang diakses melalui Google Scholar serta basis data lain yang relevan. Literatur yang digunakan mencakup publikasi tahun 2015–2025, dengan pengecualian teori dasar klasik yang menjadi fondasi kajian evolusi bahasa. Kriteria inklusi mencakup literatur yang membahas teori-teori asal usul bahasa, evolusi komunikasi manusia, bukti neurolinguistik, arkeologis, genetik, dan antropologis; sedangkan sumber non-ilmiah atau tidak relevan dikeluarkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran kata kunci seperti *origin of language*, *evolution of language*, *gestural theory*, *vocal theory*, *proto-language*, *symbolic behavior*, dan istilah terkait lainnya. Literatur yang terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengkodean, identifikasi tema, perbandingan antar-studi, serta sintesis temuan (Suryaningsih, Pattipeilohy & Muslim, 2025). Tema-tema utama yang muncul mencakup perspektif biologis, sosial-budaya, komunikasi non-verbal, arkeologis-simbolik, dan neurolinguistik.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, penelitian menerapkan triangulasi sumber, verifikasi silang temuan, serta evaluasi kredibilitas jurnal. Hasil dari metodologi ini berupa pemetaan komprehensif mengenai teori-teori asal usul bahasa, sintesis lintas-disiplin, serta identifikasi kesenjangan penelitian yang dapat menjadi rujukan bagi studi selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul bahasa merupakan salah satu topik yang paling kompleks dalam kajian linguistik,



antropologi, dan evolusi manusia. Kompleksitas ini muncul karena bahasa tidak meninggalkan jejak fosil secara langsung sehingga para peneliti harus mengandalkan bukti tidak langsung dari genetika, neurosains, arkeologi, dan perbandingan bahasa di seluruh dunia (Shitite, Purba & Noviyanti, 2024). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai asal-usul bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai teori yang saling melengkapi serta pendekatan ilmiah yang terus berkembang.

Bahasa sebagai Produk Evolusi Biologis

Perspektif evolusi biologis memandang bahwa bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang muncul melalui proses seleksi alam dalam kurun waktu yang sangat panjang. Dalam pendekatan ini, bahasa bukan dipahami hanya sebagai alat komunikasi budaya, tetapi sebagai kapasitas biologis yang telah tertanam dalam struktur tubuh manusia, khususnya otak (Sibarani, 2024). Evolusi tidak hanya membentuk fisik manusia, tetapi juga kemampuan kognitif yang memungkinkan spesies ini mengembangkan sistem komunikasi simbolik yang kompleks. Oleh karena itu, bahasa dianggap sebagai salah satu adaptasi utama yang memberikan manusia keunggulan survival dibandingkan spesies lain.

Penelitian neurolinguistik memberikan bukti kuat bahwa otak manusia memiliki struktur dan mekanisme khusus untuk memproses bahasa. Dua area yang paling dikenal adalah area Broca yang berperan dalam produksi ujaran dan pengaturan struktur sintaksis, serta area Wernicke yang bertanggung jawab dalam pemahaman makna dan pemrosesan semantic (Aprilda, Kuntarto & Kusmana, 2021). Kehadiran struktur ini tidak bersifat instan, tetapi berkembang secara bertahap sepanjang garis evolusi hominin. Seiring meningkatnya ukuran dan kompleksitas otak manusia purba, kemampuan simbolik mereka juga meningkat, sehingga bahasa secara perlahan terbentuk sebagai respons terhadap kebutuhan berinteraksi dan berkoordinasi dalam kelompok sosial yang semakin besar.

Selain bukti neurologis, genetika juga memberikan landasan penting bagi pandangan bahwa bahasa memiliki dasar biologis. Penemuan yang sering dikaitkan dengan kemampuan berbahasa memberikan kontribusi besar dalam memahami evolusi kemampuan linguistik manusia. Menurut Nurawati (2024) mutasi atau kelainan pada gen ini menyebabkan gangguan dalam artikulasi, fonologi, dan struktur kalimat, menunjukkan bahwa gen tersebut berperan dalam kontrol motorik dan proses neurologis yang mendukung penguasaan Bahasa yang mengalami modifikasi evolusioner yang bertepatan dengan kemunculan Homo sapiens. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari dari lingkungan, tetapi berakar pada struktur genetis manusia.

Pada perspektif evolusioner, bahasa dianggap sebagai adaptasi yang memberikan keuntungan bagi kelangsungan hidup manusia. Kemampuan menyampaikan informasi secara cepat dan akurat meningkatkan efektivitas kerja sama, koordinasi dalam berburu, pembagian tugas, serta penyampaian pengetahuan penting tentang makanan, ancaman, atau kondisi lingkungan (Ais, 2020). Individu yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih diterima dalam kelompok dan memiliki peluang lebih besar untuk bertahan hidup serta meneruskan gen-gen yang mendukung kemampuan berbahasa. Dengan demikian, bahasa dilihat sebagai bagian integral dari strategi bertahan hidup manusia.

Walaupun bahasa berakar kuat pada aspek biologis, perkembangan dan keragamannya tetap dipengaruhi oleh dinamika budaya. Menurut Rohyana (2024) struktur otak dan genetika hanya menyediakan kemampuan dasar, sedangkan lingkungan sosial yang kaya interaksi memungkinkan manusia mengasah dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam hal ini, biologis dan budaya tidak dipisahkan, melainkan saling melengkapi. Potensi biologis yang diwariskan akan berkembang optimal ketika didukung oleh lingkungan sosial yang memfasilitasi pemerolehan bahasa. Pandangan evolusioner modern pun menekankan bahwa bahasa adalah hasil interaksi jangka panjang antara kapasitas biologis dan kebutuhan sosial manusia.

Bahasa sebagai Produk Budaya dan Sosial

Perspektif budaya dan sosial memandang bahasa sebagai hasil konstruksi manusia dalam lingkungan sosialnya. Dalam pandangan ini, bahasa tidak semata-mata lahir dari struktur biologis atau genetis, melainkan berkembang karena manusia hidup dalam kelompok yang membutuhkan sistem komunikasi untuk bekerja sama, mengatur perilaku, dan menyampaikan pengetahuan (Sihabudin,



2022). Bahasa dianggap sebagai simbol-simbol yang terbentuk melalui kesepakatan sosial, di mana suatu komunitas menentukan bagaimana bunyi tertentu, kata tertentu, atau struktur tertentu harus dipahami. Proses kesepakatan inilah yang membuat bahasa dapat terus berkembang, berubah, bahkan beradaptasi seiring dengan dinamika sosial yang terjadi.

Selain itu, perkembangan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh mekanisme transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak belajar bahasa bukan dari gen, tetapi dari interaksi intens dengan lingkungan sosialnya, melalui percakapan, pengamatan, dan peniruan. Proses pewarisan ini membuat bahasa menjadi entitas yang selalu berubah, karena setiap generasi dapat memberikan inovasi atau modifikasi terhadap bentuk bahasa sebelumnya. Pada titik ini, bahasa dipandang sebagai produk kolektif yang berkembang melalui kreativitas sosial, bukan hanya bawaan biologis.

Keberagaman struktur bahasa di berbagai wilayah dunia memberikan bukti nyata bahwa bahasa merupakan fenomena budaya. Di beberapa kelompok masyarakat ditemukan bahasa dengan struktur tata bahasa yang sangat kompleks, sementara di kelompok lain tata bahasanya lebih sederhana (Yunidar, 2025). Variasi fonologi juga sangat luas, mulai dari bahasa yang memiliki puluhan konsonan dan vokal hingga bahasa yang hanya menggunakan jumlah fonem yang sangat terbatas. Perbedaan sistem penamaan, istilah kekerabatan, dan konsep waktu juga menunjukkan bahwa pengalaman budaya suatu kelompok sangat berpengaruh terhadap bentuk bahasa yang mereka gunakan. Keragaman ini tidak mungkin muncul hanya dari faktor biologis, tetapi merupakan refleksi dari nilai, lingkungan, dan pola interaksi sosial masyarakat yang bersangkutan.

Lebih jauh, interaksi antar kelompok manusia seperti perdagangan, migrasi, atau perpindahan budaya juga menjadi pendorong utama perubahan dan perkembangan bahasa. Kontak antarkelompok sering menghasilkan pertukaran kosakata, pembentukan dialek baru, atau bahkan bahasa kreol yang lahir dari percampuran beberapa bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sangat sensitif terhadap kondisi sosial dan mudah beradaptasi sesuai kebutuhan komunitas yang menggunakannya. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai produk hidup yang terus berubah mengikuti dinamika budaya dan relasi sosial yang membentuknya.

Teori-teori Klasik tentang Asal Usul Bahasa

Teori-teori klasik tentang asal usul bahasa muncul pada masa ketika kajian linguistik belum memiliki metodologi ilmiah modern seperti antropologi, neurolinguistik, ataupun genetika. Walaupun banyak dari teori ini kini dianggap spekulatif, keberadaannya sangat penting karena memberikan gambaran awal mengenai bagaimana para pemikir masa lalu berusaha memahami kemunculan bahasa. Salah satu teori yang terkenal adalah teori Bow-Wow, yang menyatakan bahwa bahasa muncul dari peniruan bunyi alam, seperti suara hewan, angin, atau air (Aditoni, 2024). Dalam pandangan ini, manusia awal mengasosiasikan bunyi-bunyi alami dengan objek atau peristiwa tertentu, lalu mengembangkannya menjadi sistem komunikasi yang lebih kompleks. Meski sederhana, teori ini menggambarkan bahwa bahasa dipahami sebagai respons manusia terhadap lingkungannya.

Teori lainnya adalah teori Pooh-Pooh, yang menekankan bahwa bahasa berawal dari ekspresi emosional spontan, seperti seruan ketika terkejut, marah, atau gembira. Menurut pandangan ini, kata-kata pertama merupakan bentuk vokalisasi refleks yang secara bertahap berkembang menjadi simbol-simbol bermakna. Teori ini menunjukkan bahwa emosi manusia memainkan peran penting dalam munculnya komunikasi verbal, meskipun teori ini dikritik karena ekspresi emosional tidak selalu memiliki struktur linguistik yang stabil (Gunarso, dkk 2024). Namun demikian, teori ini tetap memberikan wawasan bahwa kemampuan berbahasa mungkin berakar pada respons manusia terhadap pengalaman emosionalnya.

Selain itu, terdapat teori Yo-He-Ho yang berpendapat bahwa bahasa berasal dari ritme kerja kolektif manusia. Dalam aktivitas kerja kelompok, seperti berburu, mengangkut barang, atau membangun tempat tinggal, manusia sering mengeluarkan vokalisasi ritmis untuk menjaga koordinasi gerakan (Sabil, dkk 2021). Dari sinilah muncul dugaan bahwa pola vokal teratur tersebut berkembang menjadi bentuk komunikasi yang lebih terstruktur. Teori ini memberikan penekanan pada peran kerja sama sosial dan ritme sebagai faktor penting dalam asal mula bahasa, walaupun masih dipertanyakan bagaimana vokalisasi semacam itu dapat berkembang menjadi tata bahasa yang kompleks.



Teori Gesture atau teori isyarat menempatkan bahasa tubuh dan gerakan tangan sebagai bentuk komunikasi awal manusia sebelum berkembang menjadi bahasa vokal. Dalam teori ini, manusia purba diperkirakan berkomunikasi melalui ekspresi wajah, gerakan tangan, dan postur tubuh, seperti halnya beberapa primata saat ini. Seiring waktu, kebutuhan untuk berkomunikasi dalam kondisi yang tidak memungkinkan penggunaan gestur (misalnya ketika tangan sibuk atau jarak terlalu jauh) menyebabkan munculnya sistem vokal (Syahrial, dkk 2022). Teori ini cukup berpengaruh karena sejalan dengan temuan antropologi dan neurosains modern yang menunjukkan hubungan erat antara pusat motorik tangan dan pusat bahasa di otak.

Meskipun seluruh teori klasik tersebut dianggap tidak sepenuhnya memenuhi standar metodologi ilmiah masa kini, kontribusinya sangat signifikan dalam sejarah pemikiran tentang evolusi bahasa. Teori-teori tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dilihat sebagai gabungan antara peniruan bunyi lingkungan, ekspresi emosional, ritme kerja sosial, serta komunikasi berbasis gestur. Dengan demikian, teori klasik menjadi fondasi awal yang memperkaya pemahaman kita tentang berbagai kemungkinan asal usul bahasa, sekaligus membuka jalan bagi pendekatan ilmiah modern yang lebih terukur.

Pemahaman mengenai asal-usul bahasa tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan dampak yang sangat penting bagi kajian linguistik modern. Pengetahuan tentang bagaimana bahasa pertama kali berkembang membantu peneliti memahami proses pemerolehan bahasa pada anak. Menurut Yuliasari, dkk (2024) melalui perspektif evolusi dan budaya, dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa anak bukan hanya hasil peniruan, tetapi juga merupakan bagian dari potensi kognitif manusia yang telah berevolusi untuk memproses simbol, bunyi, dan makna. Dengan demikian, studi asal-usul bahasa memperkuat pemahaman bahwa pemerolehan bahasa merupakan interaksi antara kemampuan biologis yang diwariskan dan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan linguistik.

Selain itu, kajian mengenai asal-usul bahasa membuka wawasan tentang bagaimana bahasa membentuk pola pikir manusia. Hipotesis-hipotesis dalam linguistik kognitif menunjukkan bahwa struktur bahasa dapat memengaruhi cara manusia memahami dunia, mengkategorikan pengalaman, dan memaknai realitas. Jika bahasa memang muncul dari kebutuhan manusia untuk mengorganisasi pengalaman dan berkoordinasi dalam kelompok, maka tidak mengherankan bahwa bahasa turut membentuk cara berpikir dan pola interaksi sosial. Dengan kata lain, memahami asal mula bahasa memberikan dasar teoritis untuk menjelaskan hubungan erat antara bahasa, pikiran, dan budaya.

Kajian asal-usul bahasa juga berkaitan erat dengan bagaimana bahasa memengaruhi struktur sosial dan dinamika budaya. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentuk identitas, pembawa nilai-nilai budaya, dan penentu kohesi sosial dalam kelompok manusia (Lukman & Widyastuti, 2024). Jika bahasa berakar pada kebutuhan interaksi sosial sejak masa evolusi awal, maka perubahan-perubahan dalam masyarakat modern seperti globalisasi, migrasi, dan kontak Bahasa secara wajar akan memengaruhi struktur dan fungsi bahasa itu sendiri. Perspektif ini menjelaskan mengapa bahasa terus mengalami perkembangan, perubahan, dan inovasi dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hal demikian dengan mempelajari asal-usul bahasa membantu memperjelas posisi unik manusia sebagai satu-satunya spesies dengan kemampuan simbolik dan komunikasi kompleks. Tidak ada spesies lain yang mengembangkan sistem linguistik dengan struktur sintaksis, semantik, dan pragmatik seperti manusia. Pemahaman mengenai proses yang melahirkan kemampuan ini baik melalui evolusi biologis, dinamika sosial, maupun perkembangan budaya menjadi kunci untuk memahami apa yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, kajian asal-usul bahasa tidak hanya penting bagi linguistik, tetapi juga bagi antropologi, psikologi kognitif, neurosains, dan ilmu sosial lainnya yang berupaya memahami jati diri manusia secara lebih utuh.

4. SIMPULAN

Kajian mengenai asal-usul bahasa menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa manusia terbentuk melalui interaksi kompleks antara evolusi biologis, dinamika sosial, dan perkembangan budaya. Bukti neurosains, genetika, dan evolusi menguatkan bahwa bahasa berakar pada kapasitas



biologis khas manusia, sementara keragaman struktur dan perubahan bahasa di berbagai masyarakat menegaskan peran penting lingkungan sosial dan transmisi budaya. Teori-teori klasik memang bersifat spekulatif, namun tetap memberi fondasi awal mengenai kemungkinan mekanisme kemunculan bahasa. Secara keseluruhan, pemahaman tentang asal-usul bahasa tidak hanya menjelaskan bagaimana bahasa berkembang dalam sejarah manusia, tetapi juga memberi wawasan mendalam tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan budaya, serta memperjelas posisi unik manusia sebagai spesies dengan kemampuan simbolik dan sistem komunikasi paling kompleks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aditoni, A. (2024). Asal-usul bahasa Arab: Analisis sinkronik dan diakronik. *Prosiding Konferensi Nasional Adab dan Humaniora*, 2, 167-174.
- Ais, R. (2020). *Komunikasi efektif di masa pandemi covid-19: pencegahan penyebaran covid-19 di era 4.0 (kkn-dr)*. Makmood publishing.
- Ansyah, Y. A. U., Halimatussakdiah, E. D. S., Mandasari, N. K., Humaira, N. U., & Rahma, M. (2025). *Pendekatan Neurosains Kognitif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Antonius, P. (2021). *Bahasa: Rumah Kita Bersama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aprilda, N. M. M., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2021). Pengaruh afasia pada produksi ujaran dalam proses berbahasa. *Jurnal Genre*, 3(1), 10-16.
- Fajar, D. P., & Aminulloh, A. (2023). Awal Mula Kemampuan Berkomunikasi: Sebuah Tinjauan Communiology. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 4(1), 29-42.
- Gunarso, S., Ramadhanita, F. F., Fuadi, M. H., Suminto, M. A., Mauliansyah, F., Fathiyah, F., ... & Purwadi, P. (2024). *Buku ajar teori komunikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lukman, L., & Widyastuti, C. S. (2024). Bahasa Indonesia Sebagai Produk Budaya dan Bagian Dari Bahasa Austronesia: Suatu Tinjauan Linguistik Historis Komparatif. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 1-13.
- Morissan, P. D. (2022). *Sejarah Komunikasi Umat Manusia*. Prenada Media.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, Simbol, Dan Makna: Analisis Antropologi Budaya Dalam Komunikasi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 14-20.
- Nurmawati, N. (2024). *Gangguan Fonologi Pada Anak Speech Delay Di Slb Karya Ilahi Maumere Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur (Kajian Psikolinguistik)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Rohyana, H. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Cahya Ghani Recovery.
- Sabil, H., Asrial, A., Syahrial, S., Kiska, N. D., Saputri, J., Damayanti, L., ... & Silvia, N. (2021). Problem-Based Learning Model in Classroom Management with Scaffolding Techniques on Learning Outcomes and Student Independence. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 657-665.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik: Sebuah Pendekatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*. Bumi Aksara.
- Sihite, M. A., Purba, P. P. N., & Noviyanti, S. (2024). ASAL USUL BAHASA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 145-149.
- Suryaningsih, C., Pattipeilohy, A., & Muslim, B. (2025). Buku Referensi Metode Penelitian Ilmiah Modern Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran.
- Syahrial, S., Asria, A., Sabil, H., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Kiska, N. D. (2022). Development of E-Module Based on the Traditional Puyuh Game on the Cooperation Character and the Tolerance of Elementary School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 478-486.
- Umam, K., & Ridlo, U. (2025). Pendekatan dalam Penelitian Bahasa dan Sastra. *Journal of Literature Review*, 1(2), 292-303.
- Ustianti, S. P. (2025). Interaksi manusia dan kebudayaan. *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia dan Kebudayaan*, 70.



- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327-343.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.